

pistolnya dia lemparkan ke lantai. Kami terpisah jarak dua puluh meter. Dia melangkah maju, bersamaan dengan aku melangkah maju.

Sepuluh meter.

Lima meter.

Suasana semakin menegangkan.

Dua meter.

Persis di tengah-tengah gudang, langkah kaki kami terhenti. Kami berhenti di antara gelimpangan *sicario* El Pacho. Satu-dua tukang pukul itu masih hidup, merintih kesakitan.

Salonga benar, orang itu mengenakan topeng yang menutupi mata. Juga topi fedora lebar berwarna hitam. Tubuhnya tinggi besar, gagah. Lebih tinggi beberapa senti dariku. Gudang hanya diterangi cahaya bulan, aku tidak bisa melihat jelas wajahnya meski jarak kami tinggal beberapa langkah, topeng itu menutupi separuh wajahnya.

“*Buenas noches, Agam.* Selamat malam.” Orang itu menyapa sekali lagi dengan suara serak, sambil melepas topinya, mengangguk sopan.

“Selamat malam.” Aku berusaha menjawab sama baiknya—mataku terus menyelidik. Aku tetap tidak punya ide siapa orang ini.

“Apakah kita pernah bertemu?” Aku bertanya.

Orang itu menggeleng, “Kita tidak pernah bertemu.”